

Lampiran

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara 1

Narasumber (N) : Sr. Rita Hana, SSpS

Pewawancara (P) : Penulis

Lokasi : Ruang Sekretariat *Shelter*

Tanggal : 02 Januari 2023

Waktu : 10.00 sampai selesai

P: Sejak kapan Suster mulai bekerja di *Shelter*

N: Saya sudah bekerja dan menjadi pemimpin *shelter* ini pada awal Maret 2022. Jadi, saya masih belum terlalu lama di sini. Saya adalah pemimpin *shelter* yang kedua setelah Sr. Yosephina, SSpS yang menjabat sebagai pemimpin *shelter* ini dari tahun 2007-2022.

P: Program-program atau kegiatan-kegiatan apa saja yang telah di lakukan *shelter* dalam menangani perempuan korban kekerasan?

N: Ada beberapa kegiatan yang kami lakukan untuk membantu perempuan korban kekerasan. Kegiatan yang pertama adalah pendampingan yang dilakukan melalui konseling dan juga bimbingan rohani. Dalam konseling, kami, para staf *shelter* sendirilah yang berperan menjadi konselor dan teman bicara dari para perempuan korban. Dalam bimbingan rohani, kami mengajak para korban untuk berdoa bersama dan melakukan syering Kitab Suci. Kami juga mendampingi korban dalam proses advokasi hukum. Kegiatan yang kedua adalah pemberdayaan. Untuk pemberdayaan perempuan korban, kami secara khusus mendirikan Balai Latihan Kerja (BLK) yang secara khusus mengasah kemampuan mereka dalam hal menjahit. Selain itu, pemberdayaan perempuan korban juga dilakukan dalam

beberapa bentuk kegiatan seperti pembuatan karangan bunga, pembuatan rosario, penanaman sayur hidroponik dan pengolahan makanan lokal.

P: Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut?

N: Tantangan yang paling utama adalah keterbatasan dana untuk mencukupi kebutuhan hidup harian para korban yang tinggal di *shelter*. Kongregasi SSps hanya memberikan budget yang sedikit untuk kebutuhan *shelter*. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan *shelter*, kami seringkali membuat proposal dan meminta bantuan kepada para donatur yang sudah kami kenal baik. Tantangan yang kedua adalah tantangan dari dalam diri perempuan korban kekerasan itu sendiri. Ada korban yang kurang kooperatif dan suka memberontak. Selain itu, kami juga seringkali diancam dan diteror oleh pelaku dan keluarganya. Tantangan lain juga kami temukan ketika melakukan kegiatan pemberdayaan korban melalui pelatihan kerja di BLK. Kebanyakan perempuan korban tidak memiliki minat untuk mengikuti pelatihan menjahit. Oleh karena itu, BLK ini justru lebih banyak digunakan oleh orang-orang luar.

P: Program atau kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh *shelter* untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan?

N: Kami melakukan sosialisasi dan juga ceramah di berbagai desa khususnya di wilayah kabupaten Manggarai Barat.

P: Apa saja yang menjadi tantangan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut?

N: Tantangan yang pertama tidak lain adalah keterbatasan dana. Kami seringkali mengalami kekurangan dana dalam menjalankan kegiatan-kegiatan sosialisasi. Namun, pada akhirnya kami tetap bisa menjalankan kegiatan sosialisasi itu karena kerja sama dengan dinas pemberdayaan perempuan dan juga Gereja lokal. Selain itu, tantangan lain yang juga kami temukan adalah kurangnya semangat dari masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosialisasi yang kami jalankan.

P: Apakah *shelter* menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan? Lembaga-lembaga apa saja yang menjadi mitra kerja *Shelter*? Bagaimana jejaring kerja sama itu dijalankan?

N: Tentu. Kami menjalin kerja sama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Polres Manggarai Barat, JPIC Keuskupan Ruteng, beberapa LSM dan VIVAT Internasional. Kerja sama itu biasanya dijalankan dalam bentuk pertemuan dan diskusi tentang persoalan-persoalan seputar kaum perempuan.

P: Bagaimana respon masyarakat dan juga pemerintah terhadap kinerja dari *shelter* ini?

N: Masyarakat dan pemerintah pada umumnya memberikan respon yang positif. Mereka mendukung program-program dan kegiatan-kegiatan yang kami jalankan.

P: Bagaimana pengalaman Suster ketika mendampingi korban dalam advokasi hukum?

N: Saya sendiri pada dasarnya mempunyai kesenangan tersendiri dalam melakukan advokasi hukum bagi korban karena memang latar belakang pendidikan saya adalah sarjana hukum. Namun, saya seringkali merasa kecewa dengan perlakuan hukum yang tidak adil terhadap perempuan korban kekerasan. Dari pengalaman saya, kebanyakan aparat penegak hukum tidak berlaku adil terhadap perempuan korban kekerasan karena pelaku kekerasan itu sendiri adalah kerabat dekat mereka. Proses hukum terhadap perempuan korban kekerasan juga seringkali lama dan berbelit-belit.

Wawancara 2

Narasumber (N) : Sr. Yosephina Palwati, SSpS

Pewawancara (P) : Penulis

Tanggal : 19 Januari 2023 (via telepon)

Waktu : 16.00 sampai selesai

P: Sejak kapan Suster mulai bekerja di *Shelter*?

N: Saya bekerja dan menjadi penanggung jawab *shelter* ini sejak tahun 2007-2022.

P: Selama bekerja di *shelter*, program-program atau kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan *shelter* dalam menangani perempuan korban kekerasan?

N: Ada dua bentuk penanganan yang kami berikan kepada perempuan korban kekerasan yaitu pendampingan dan pemberdayaan. Pendampingan dibuat dalam bentuk intervensi krisis, bimbingan konseling, bimbingan rohani dan advokasi hukum yang dilakukan mulai dari tahap pengaduan atau pelaporan kasus ke kantor polisi sampai pada tahap mediasi. Di akhir proses mediasi, kami meminta bantuan keluarga untuk turut membantu korban dalam proses reintegrasi dan pembangunan kembali kepercayaan dirinya. Sementara pemberdayaan dibuat dalam bentuk pelatihan kerja khususnya menjahit yang sekarang kami buat di BLK. BLK ini merupakan bantuan dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia dan dibangun pada bulan November 2020. Selain pemberdayaan melalui pelatihan kerja di BLK, pemberdayaan juga dibuat dalam bentuk pelatihan-pelatihan keterampilan seperti pengolahan makanan lokal khususnya keripik ubi yang sudah kami buat dalam bentuk kemasan, pembuatan karangan bunga, pembuatan rosario dan penanaman sayur hidroponik.

P: Apa saja tantangan yang ditemukan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut?

N: Tantangan itu ada dalam diri para korban dan juga dalam diri *shelter* sendiri. Tantangan dari dalam diri korban adalah perasaan takut yang masih kuat ada dalam diri dan adanya keinginan untuk lari dari *shelter*. Sementara tantangan dari dalam diri *shelter* itu sendiri adalah keterbatasan dana dan juga kurangnya pengetahuan dan kreativitas dari para staf *shelter* itu sendiri. Selain itu, ada juga tantangan dari luar seperti ancaman dan teror dari pelaku.

P: Program atau kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh *shelter* untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan?

N: Kami melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah dan juga di desa-desa yang ada di wilayah Manggarai. Selain melakukan sosialisasi, kami juga melakukan dialog dengan berbagai LSM dan tokoh-tokoh adat.

P: Apa saja yang menjadi tantangan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut?

N: Tantangan ini juga bisa ada dalam diri *shelter* sendiri dan juga tantangan dari luar. Tantangan dari dalam diri *shelter* sendiri yang paling pertama adalah keterbatasan dana. Untuk mengatasi hal ini, kami seringkali meminta bantuan dari para donatur yang sudah kami kenal dengan baik. Selain itu, tantangan dari dalam diri *shelter* sendiri juga tampak dalam kurangnya pengetahuan dan kreativitas dari para staf *shelter*. Sementara tantangan dari luar tampak dalam kurangnya semangat dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dijalankan oleh *shelter*.

P: Apakah *shelter* menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan?

N: Ya. Kami melakukan kerja sama dengan berbagai lembaga mulai dari tingkat lokal sampai tingkat internasional seperti JPIC Keuskupan, JPIC SVD Ruteng, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Pemerintah, LSM-LSM, VIVAT internasional, IOM, Migrant Care dan Asian Sisters.

P: Bagaimana respon masyarakat dan juga pemerintah terhadap kinerja dari *shelter* ini?

N: Respon mereka baik. Mereka sangat mengapresiasi keberadaan lembaga ini.

P: Bagaimana pengalaman suster mendampingi korban dalam advokasi hukum?

N: Menurut saya, pengalaman melakukan advokasi hukum adalah pengalaman yang menarik. Meskipun saya tidak memiliki *background* hukum, namun saya belajar banyak dari pengalaman mendampingi korban dalam melakukan advokasi hukum. Sejauh ini, saya merasa tidak ada halangan yang cukup berat dalam melakukan advokasi hukum. Kami memiliki kerja sama yang baik dengan pihak kepolisian. Hanya saja memang seringkali proses penanganan kasusnya masih lambat dan berbelit-belit. Halangan lain juga tampak dalam diri korban yang seringkali enggan untuk mengungkapkan kasusnya.

Wawancara 3:

Narasumber (N) : Ibu Gaudensia Nasri
Pewawancara (P) : Penulis
Lokasi : Ruang Sekretariat *Shelter*
Tanggal : 03 Januari 2023
Waktu : 09.00-10.00 sampai selesai

P: Sejak kapan ibu mulai bekerja di *Shelter*?

N: Saya sudah mulai bekerja di *shelter* sejak tahun 2021.

P: Selama ibu bekerja di *shelter*, program-program atau kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan terhadap perempuan korban kekerasan?

N: Pertama-tama, untuk perempuan-perempuan korban yang datang ke *shelter* dan mengalami luka akibat kekerasan biasanya kami antar terlebih dahulu ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan. Setelah itu, kami akan mendampingi dan membantu korban untuk merasa nyaman dan betah berada di *shelter* dan bisa secara perlahan-lahan pulih dari trauma yang dialaminya. Kami berusaha untuk menjadi teman syering dari para korban dan mendorong korban untuk berani melaporkan kasusnya. Ketika korban sudah merasa nyaman, kami meminta korban untuk berani melaporkan kasusnya ke polisi dan memproses kasusnya secara hukum. Selain beberapa hal ini, kami juga berjuang untuk memberdayakan korban melalui pelatihan kerja di BLK.

P: Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut?

N: Tantangan utama yang saya temukan adalah sikap diam dari dalam diri korban atau adanya rasa enggan dalam diri korban untuk melaporkan kasusnya. Tantangan lain adalah ancaman dari pelaku dan keluarganya.

P: Program atau kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh *shelter* untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan?

N: Sosialisasi adalah kegiatan utama yang kami lakukan. Sosialisasi ini kami lakukan di sekolah-sekolah dan juga di paroki-paroki. Selain itu, kami juga seringkali diundang untuk terlibat dalam berbagai kegiatan diskusi bersama LSM dan organisasi-organisasi atau kelompok pejuang HAM. Bagi saya pribadi, diskusi ini dapat memperkaya wawasan saya dalam melakukan berbagai kegiatan pencegahan dan penanganan masalah kekerasan terhadap perempuan.

P: Apa saja yang menjadi tantangan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut?

N: Tantangan utamanya adalah kurangnya minat dari masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosialisasi.

P: Apakah *shelter* menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan?

N: Tentu saja. *Shelter* ini menjalin kerja sama dengan pemerintah dan juga Gereja lokal serta beberapa LSM.

P: Bagaimana respon masyarakat dan juga pemerintah terhadap kinerja dari *shelter* ini?

N: Respon mereka pada umumnya baik. Mereka mendukung kegiatan-kegiatan yang kami jalankan. Meskipun kadang mereka tidak terlibat juga dalam kegiatan-kegiatan sosialisasi yang kami jalankan.

P: Apakah anda pernah mendampingi korban dalam advokasi hukum? Bagaimana tanggapan anda terhadap kinerja dari aparat penegak hukum dalam menangani masalah kekerasan terhadap perempuan?

N: Ya. Saya pernah bersama suster mendampingi korban melaporkan kasusnya ke kantor polisi. Namun, kesan saya, pihak kepolisian seringkali melemparkan pertanyaan-pertanyaan penyidikan yang menyalahkan kaum perempuan. Kaum perempuan seringkali ditempatkan sebagai pribadi yang bersalah atas masalah kekerasan yang dialaminya. Jadi, menurut saya, para aparat hukum masih memperlakukan perempuan secara diskriminatif.

Wawancara 4

Narasumber (N) : Ibu Valdetrudis Anita
Pewawancara (P) : Penulis
Lokasi : Ruang Sekretariat *Shelter*
Tanggal : 03 Januari 2023
Waktu : 10.00 sampai selesai

P: Sejak kapan ibu mulai bekerja di *Shelter*

N: Saya mulai bekerja di *shelter* ini sejak tahun 2021. Jadi kurang lebih sudah satu tahun saya bekerja di sini.

P: Apa yang memotivasi ibu bekerja di *shelter*?

N: Karena saya adalah penanggung jawab di bidang pemberdayaan di *shelter* ini, maka hal yang memotivasi saya adalah pemberdayaan kaum perempuan agar terbebas dari masalah kekerasan.

P: Selama ibu bekerja di *shelter*, program-program atau kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan terhadap perempuan korban kekerasan?

N: Selama bekerja di sini, ada beberapa kegiatan yang kami lakukan bagi para perempuan korban. Yang pertama tentu saja pemulihan baik fisik maupun psikis. Lalu dilanjutkan dengan advokasi hukum dan mediasi. Selain itu, kami juga berusaha untuk melakukan pemberdayaan terhadap perempuan korban. Untuk pemberdayaan, *shelter* secara khusus mendirikan BLK dan saya menjadi salah satu penanggung jawab di dalamnya. Di BLK ini, saya mendampingi perempuan korban untuk belajar menjahit. Selain melakukan pemberdayaan melalui BLK, *shelter* juga melakukan pelatihan keterampilan-keterampilan khusus bagi perempuan seperti pembuatan keripik ubi, pembuatan karangan bunga, pembuatan rosario dan penanaman sayur hidroponik. Produk-produk yang dihasilkan dari keterampilan tangan para korban kekerasan itu kemudian dijual dan uang hasil dari penjualan itu digunakan untuk membantu biaya hidup mereka selama berada di *shelter*.

P: Apa saja tantangan yang anda temukan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut?

N: Tantangan utama terdapat dalam diri korban sendiri. Ada korban yang menjadi pendiam dan sulit untuk mengungkapkan kasusnya. Ada juga korban yang berontak dan mau kabur dari *shelter*. Tantangan lain juga berasal dari pelaku dan juga keluarganya. Beberapa kali kami didatangi oleh pelaku dan keluarganya. Mereka memaksa korban untuk pulang dan mengancam kami para staf. Hal lain yang juga menjadi tantangan menurut saya adalah keterbatasan atau kurangnya pengetahuan dalam diri saya sebagai staf khususnya dalam hal advokasi kasus.

P: Program atau kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh *shelter* untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan?

N: Sosialisasi dan juga diskusi. Sosialisasi dibuat di sekolah-sekolah dan juga desa-desa dan pulau-pulau. Diskusi dilakukan bersama dengan pemerintah, LSM-LSM dan juga para tokoh adat.

P: Apa saja yang menjadi tantangan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut?

N: Tantangan yang paling pertama adalah keterbatasan dana. Tantangan lain adalah kurangnya kreativitas dari kami dalam melakukan sosialisasi.

P: Apakah *shelter* menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan?

N: Ya. *Shelter* menjalin kerja sama dengan VIVAT Internasional, beberapa LSM, Gereja dan juga pemerintah.

P: Bagaimana respon masyarakat dan juga pemerintah terhadap kinerja dari *shelter* ini?

N: Masyarakat pada umumnya mendukung kinerja *shelter*.

P: Apakah anda pernah mendampingi korban dalam advokasi hukum? Bagaimana tanggapan anda terhadap kinerja dari aparat penegak hukum dalam menangani masalah kekerasan terhadap perempuan?

N: Ya. Saya pernah bersama suster mendampingi korban melaporkan kasusnya ke kantor polisi. Kesan saya, aparat penegak hukum khususnya polisi kurang serius dalam menangani masalah kekerasan terhadap perempuan. Mereka seringkali memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan perempuan saat pelaporan kasus. Hal ini membuat korban terkadang diam dan tidak mau menceritakan kasusnya.

Wawancara 5:

Narasumber (N) : Ibu Fatmawati Melani Raming (Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Anak Dinas Sosial Kabupaten Manggarai Barat)

Pewawancara (P) : Penulis

Tanggal : 14 April 2023

P: Bagaimana tanggapan ibu terhadap keberadaan *Shelter* Perlindungan Perempuan dan Anak SSpS Flores Barat?

N: Saya sangat senang dengan keberadaan *shelter* ini. Keberadaan *shelter* ini sangat membantu tugas kami dalam menangani dan mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan.

P: Apakah Dinas Sosial menjalin kerja sama dengan *shelter* ini?

N: Tentu saja. Kerja sama itu kami lakukan dengan cara terjun bersama-sama ke tengah masyarakat untuk melakukan sosialisasi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak. Kami dari pemerintah juga telah memberikan kepercayaan kepada *shelter* sebagai sekretariat Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). Kami juga memberikan dukungan finansial yang tentu saja dapat membantu *shelter* dalam pendampingan perempuan korban kekerasan.

P: Apakah Dinas Sosial pernah bekerja sama dengan *shelter* dalam melakukan advokasi kebijakan yang berkaitan penegakan keadilan terhadap kaum perempuan?

N: Sejauh ini kami belum pernah melakukan kerja sama dengan *shelter* untuk membuat advokasi kebijakan berkaitan dengan penegakan keadilan terhadap kaum perempuan. Tetapi kami pernah bekerja sama untuk melakukan advokasi kebijakan yang berkaitan dengan hak-hak anak-anak. Advokasi ini dibuat pada tahun 2019 dan menghasilkan perda Penyelenggaraan Kabupaten Layak Anak.

P: Apakah ada kendala dalam kerja sama tersebut?

N: Sejauh ini tidak ada. Kami berkolaborasi dengan baik. Hanya kendala dari luar yang lebih banyak khususnya dari masyarakat yang kurang terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang kami jalankan bersama *shelter*.

P: Menurut ibu, apa tantangan terbesar dalam menangani masalah kekerasan terhadap perempuan?

N: Menurut saya, tantangan terbesar hingga saat ini adalah budaya diam dalam diri perempuan. Kebanyakan perempuan tidak mau melapor ketika mengalami kekerasan.

Wawancara 6:

Narasumber (N) : Bapak Andi (Mantan Staf *Shelter* dan pemerhati isu perempuan dan Anak)

Pewawancara (P) : Penulis

Tanggal : 14 April 2023 (via telepon)

P: Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh *shelter* terhadap perempuan korban kekerasan selama bapak bekerja di *shelter*?

N: Ada beberapa kegiatan pendampingan seperti konseling dan bimbingan rohani. Ada juga kegiatan pemberdayaan seperti pengolahan makanan lokal, pembuatan rosario dan kegiatan-kegiatan lainnya.

P: Apa saja yang menjadi tantangan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut?

N: Tantangannya yang paling pertama adalah keterbatasan sumber daya para staf *shelter* dalam mendampingi korban dalam hal konseling. Tantangan lain juga berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan para staf *shelter* dalam bidang advokasi hukum.

P: Apa saja kegiatan yang dilakukan *shelter* untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan?

N: Yang paling utama tentu saja sosialisasi. Sosialisasi ini dilakukan di sekolah-sekolah, asrama-asrama dan juga beberapa paroki. Selain sosialisasi. Kami juga melakukan diskusi dengan LSM-LSM dan lembaga-lembaga pemerintah.

P: Apa saja yang menjadi tantangan dalam menjalankan kegiatan tersebut?

N: Tantangan yang paling pertama adalah keterbatasan dana. Kegiatan sosialisasi ini belum dilakukan secara intensif karena keterbatasan dana. Tantangan lain adalah masih lemahnya koordinasi dengan mitra-mitra atau tokoh-tokoh tertentu seperti tokoh-tokoh adat dan kepala desa dan tokoh-tokoh kunci lain.

P: Selama bekerja di *shelter*, apakah anda bersama staf *shelter* lainnya pernah melakukan advokasi kebijakan.

N: Seingat saya belum pernah.

P: Apa saran anda untuk peningkatan kualitas pelayanan *shelter* ini?

N: Yang pertama, peningkatan kemampuan para staf *shelter* dalam bidang advokasi hukum. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada para staf *shelter* untuk mengikuti kursus atau kuliah hukum. Para staf *shelter* juga dapat didorong untuk mengikuti berbagai program beasiswa yang digalakkan oleh pemerintah. Yang kedua, perlu ada budget khusus untuk *shelter* dari kongregasi SSPS sendiri dan jangan hanya mengharapkan dana dari donatur. Yang ketiga, tingkatkan mitra atau relasi dengan lembaga-lembaga atau tokoh-tokoh kunci dalam masyarakat.

Wawancara 7:

Narasumber (N) : I (Nama inisial karena narasumber adalah mantan korban)

Pewawancara : Penulis (P)

Tanggal : 14 April 2023 (via telepon)

P: Bagaimana anda mengetahui keberadaan *shelter*?

N: Saya mengetahui keberadaan *shelter* ini dari teman.

P: Apa yang membuat anda datang ke *shelter*?

N: Saya datang ke *shelter* untuk mencari perlindungan karena saya mengalami kekerasan dari suami dan mertua saya di rumah.

P: Berapa lama anda tinggal di *shelter*?

N: Saya tinggal di *shelter* selama kurang lebih satu tahun.

P: Bagaimana kesan anda terhadap pelayanan yang diberikan oleh *shelter*?

N: Saya merasa senang dengan pelayanan dari *shelter* ini. Para suster dan staf *shelter* menerima saya dengan baik dan menganggap saya seperti keluarga saya sendiri. Hal inilah yang membuat saya merasa nyaman berada di *shelter*.

P: Apa saja kegiatan yang diadakan oleh *shelter* yang anda rasa baik dan sangat bermanfaat bagi anda?

N: Ada beberapa kegiatan seperti syering, bimbingan rohani dan juga beberapa kegiatan yang membuat saya dapat mengembangkan kemampuan saya seperti membuat karangan bunga, membuat rosario dan kegiatan-kegiatan lainnya.

P: Apa harapan anda untuk *shelter* ini ke depannya?

N: Semoga *shelter* ini bisa berkembang lebih baik dan khusus untuk para staf, semoga bisa lebih sabar dalam mendampingi para korban kekerasan.

